
EARNINGS MANAGEMENT: SUATU TELAHAH PUSTAKA

Tatang Ary Gumanti

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan Akuntansi - Universitas Jember

ABSTRAK

Earnings management atau manajemen laba merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (earnings), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.

Secara teoritis ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (reported earnings) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (positive accounting theory). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya.

Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat dijadikan sebagai sarana untuk memanaje laba. Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi para peneliti akuntansi khususnya, dan peneliti manajemen umumnya, untuk meneliti kemungkinan munculnya manajemen laba pada satu aspek atau konteks ekonomi.

Kata kunci: Manajemen laba, teori akuntansi positif, akrual, laba.

ABSTRACT

Earnings management is a new phenomenon, which has contributed to the development of accounting theory. The term earnings management occurs as a direct consequence of the efforts undertaken by managers or preparers of financial statements in an attempt to affect accounting information, especially earnings, for his/her own and/or company's benefits. Earnings management can not be interpreted as a negative action since it does not solely concern with earnings manipulation.

Theoretically, there are many ways or methods available for managers or preparers of financial statements to affect reported earnings,

which are considerably possible from the view of positive accounting theory. The positive accounting theory suggests that managers may have the incentives and intention to behave opportunistically for obtaining his/her private gains by selecting certain accounting methods.

Empirical studies have shown that earnings management is evidenced in many economic contexts. This indicates that certain economic events or variables can be utilized as a mechanism for managing earnings. This evidence provides opportunity for accounting researchers, in particular, and management researchers to examine the possibility of occurrence of earnings management in various economic contexts.

Keywords: Earnings management, positive accounting theory, accruals, earnings.

1. PENDAHULUAN

Istilah *earnings management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi.¹ Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*).

Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.² Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Apabila kita bicara

¹ *Earnings management* atau manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Istilah manajemen laba mungkin lebih tepat untuk mengartikan *earnings management*. Istilah lain yang mungkin kita temui dalam mengartikan *earnings management* adalah pengelolaan laba atau pengelolaan keuntungan atau manajemen keuntungan. Peng-Indonesiaan istilah tersebut mengikuti Salno dan Baridwan (2000:18-19). Untuk keperluan pembahasan dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah manajemen laba.

² Untuk tidak mengaburkan penafsiran, dalam tulisan ini penulis menyamakan arti laba dengan keuntungan, (*profits, earnings, gains, dan income*). Walaupun dalam literatur istilah-istilah tersebut memiliki arti yang secara konsep mungkin berbeda, untuk memudahkan pembahasan dalam tulisan ini dianggap sama, karena memang agak sulit untuk secara tegas membedakannya. Jadi dalam tulisan ini *profits, earnings, income, dan atau gains* digunakan secara bergantian (*interchangeably*). Untuk penjelasan secara lebih rinci tentang arti masing-masing istilah tersebut, pembaca silakan melihat Anthony dan Reece (1989).

tentang manajemen laba, bahasan kita tidak akan terlepas dari suatu teori baru di akuntansi, yaitu teori akuntansi positif atau *positive accounting theory*.

Mungkin dapat dikatakan bahwa salah satu pioner teori akuntansi positif adalah Watts dan Zimmerman (1978; 1986; 1990).³ Dalam buku mereka yang berjudul "*Positive Accounting Theory*", Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya, Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Mereka menegaskan bahwa teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab teori ini dapat memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari sekian banyak penelitian, yang berbasis pada teori akuntansi positif, salah satunya yang diteliti dan menarik perhatian adalah penelitian tentang manajemen laba.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk memanje atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Melihat kenyataan semakin menariknya topik manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, khususnya, dan para pemerhati manajemen, penulis mencoba mengungkap fenomena tersebut. Bahkan ada satu komentar khusus yang muncul di jurnal *Accounting Horizon* yang membahas cukup lengkap *earnings management* (Schipper, 1989). Tujuan lain dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan fenomena dimaksud. Pengaturan tulisan ini adalah sebagai berikut. Bagian kedua dari tulisan ini mencoba untuk menggali faktor-faktor apa yang bisa menyebabkan manajer memanje data keuangan yang dilaporkan. Bagian ini diikuti dengan bahasan tentang langkah-langkah atau metode-metode yang bisa ditempuh para manajer untuk memanje laba (*earnings*). Bagian keempat secara sekilas membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini. Bagian akhir dari tulisan ini adalah suatu ringkasan secara garis besar.

³ Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktek-praktek akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986:2).

2. MENGAPA MANAJER MEMANAJE DATA KEUANGAN

Sebelum menjawab pertanyaan mengapa data keuangan, khususnya *earnings*, penting bagi banyak pihak, terlebih dahulu diungkap apa yang dimaksud dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Misalnya, dari sudut etika, manajemen laba diartikan sebagai “*any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long-term, be detrimental*” (Merchant dan Rockness, 1994:79). Sementara Ayres (1994:28) mengartikan manajemen laba sebagai “*an intentional structuring of reporting or production/investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications*”. Definisi lain dari manajemen laba adalah “*disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain*” (Schipper, 1989:92). Sementara itu, Rosenzweig dan Fischer (1994:31-32) mengartikan manajemen laba sebagai “*the actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit*”.

Dari tiga definisi tersebut di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan kedua, atau keempat. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi kedua terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi. Untuk keperluan tulisan ini definisi yang ketiga digunakan sebagai dasar bahasan. Dalam hal ini, manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk ‘memanaje’ pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Walaupun hampir sama dengan definisi yang ketiga, definisi yang keempat masih terlalu luas.

Pertanyaannya sekarang adalah mengapa manajer ‘mengatur’ atau ‘memanaje’ laba?. Jawabannya tidak lain adalah karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak,

misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer memanje data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing costs*). Jelas disini bahwa sasaran dari manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu bahasan dalam literatur tentang aktivitas yang berkaitan dengan kontrak (*contracting activities*) menunjukkan bahwa data akuntansi memainkan peranan penting dalam banyak aspek. Data akuntansi juga memegang peranan dalam penafsiran istilah pertukaran dalam aktivitas kontrak yang menyediakan dorongan-dorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Di sisi lain keuntungan akuntansi (*accounting earnings*) adalah bagian dari data akuntansi dan telah diketahui sebagai isyarat atau acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan dan juga karena *accounting earnings* secara luas dipercayai sebagai informasi utama yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu organisasi (Lev, 1989; Schipper, 1989; Gujarathi dan Hoskin, 1992). Akibatnya adalah tidak mengherankan bila banyak manajer yang memanje keuntungan tergantung pada motivasi yang mendasari.

Teori keagenan (*agency theory*) juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (DeAngelo, 1986). Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earnings* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*).

3. BAGAIMANA MEMANAJE LABA

Ayres (1994) dalam suatu artikelnya berusaha mengungkapkan, walau sekilas, tentang praktek-praktek yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memanje *earnings* atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres, ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals management*), penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*). Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers' discretion*).

Contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) (misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu ragu, dan perubahan-perubahan metode akuntansi.

Faktor yang kedua berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan. Tidak mengherankan bila banyak peneliti yang tertarik untuk mengungkap kemungkinan ini.

Contoh bukti empiris penelitian tentang kewajiban penerapan kebijakan akuntansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayres (1986) dan Trombley (1989). Ayres, misalnya, berusaha meneliti apakah karakteristik-karakteristik tertentu bisa mempengaruhi manajer untuk menerapkan SFAS 52 "*Accounting for Foreign Currency Translation*" dan menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi lebih awal adalah lebih kecil, kurang menguntungkan, dan cenderung mempunyai masalah dengan solvabilitasnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengadopsi lebih akhir. Ayres juga menemukan bukti bahwa dengan mengadopsi lebih awal, perusahaan bisa menaikkan keuntungannya rata-rata sebesar \$ 0.38 persaham. Penelitian Ayres membuktikan bahwa dengan mengadopsi lebih awal suatu kebijaksanaan akuntansi tertentu dapat mempengaruhi prestasi usaha suatu perusahaan, yang sekaligus juga merupakan prestasi manajernya.

Faktor yang ketiga, yaitu perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principles = GAAP*). Contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*stright-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption atau full costing*) atau biaya langsung/variable (*variable atau direct costing*).

Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan (biasanya berbasis pada *political cost hypothesis*), perusahaan-perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis pada *debt-equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di

perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis *bonus-plan hypothesis*). Watts dan Zimmerman (1986, 1990) membahas dengan lengkap ketiga hipotesis tersebut. McNichols dan Wilson (1988) menambahkan faktor keempat yang bisa menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu melalui kebijakan operasi, investasi, dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*).

Nampak jelas disini bahwa banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan untuk mempengaruhi prestasi keuangan atau keuntungan. Manajemen laba juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer.

4. BUKTI EMPIRIS PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian-penelitian yang ada dan yang mengacu pada teori akuntansi positif telah berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel khusus perusahaan atau faktor-faktor ekonomi tertentu dan pemilihan akan suatu metode akuntansi. Penelitian-penelitian dimaksud menggunakan pendekatan pengukuran dengan dua metode, yaitu (1) pilihan metode akuntansi (*accounting method choice*) dan (2) metode akrual (*accruals method*). Mereka yang menggunakan pendekatan pilihan metode akuntansi biasanya mengujinya dengan analisis multivariat (*multivariate analysis*). Sumbangan yang diperoleh dari penelitian-penelitian dimaksud sangat beragam dan meliputi penemuan atau penjelasan akan bentuk-bentuk sistematis dalam pilihan metode akuntansi, pengakuan akan pentingnya biaya-biaya kontrak (*contracting costs*) untuk akuntansi, dan ketentuan akan landasan untuk pemahaman pilihan-pilihan akuntansi (*accounting choices*) (Watts dan Zimmerman, 1990).

Melihat banyaknya penelitian yang berusaha untuk mengungkap fenomena di atas (*accounting choices*) dan sebagaimana tujuan tulisan ini yaitu hanya untuk membahas tentang manajemen laba saja, bukti-bukti empiris yang disajikan berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya manajemen laba. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti. Dengan kata lain manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak di kasus yang lain. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, penelitian dengan kasus yang sama, terdapat temuan yang bertentangan. Berikut ini diungkap penelitian-penelitian tentang manajemen laba.

Healy (1985) barangkali adalah orang pertama yang mencoba untuk mengungkap kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus schemes*) dalam proses pelaporan data keuangan. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Healy menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan-dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan, khususnya manajer akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan pada saat pola bonus berada di bawah atau di atas batasan

yang diikat, dan memilih akrual yang menaikkan pendapatan pada saat batasan tersebut tidak diikat.

Secara umum Healy (1985) menemukan bukti akan munculnya manajemen laba. Penelitian lain (walaupun sebenarnya masih banyak yang lain) yang berusaha mengulang penelitian Healy (1985), adalah Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) dan Gaver, Gaver, dan Austin (1995). Kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian Healy dalam hal metode pengukuran akrual total. Perbedaan lainnya adalah dalam hal jumlah sample dan periode waktu yang diteliti. Bila Healy (1985) menemukan manajer memilih pelaporan pendapatan yang menurun pada saat keuntungan jatuh di bawah yang disyaratkan, Gaver et al. (1995) menemukan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang menaikkan keuntungan pada saat keuntungan berada pada yang disyaratkan, dan sebaliknya. Sementara itu, Holthausen et al. (1995) tidak menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi keuntungan (menurunkan keuntungan) pada saat keuntungan berada di bawah syarat minimum untuk bisa menerima bonus. Secara keseluruhan baik Gaver dan kawan kawan maupun Holthausen dan kawan kawan membuktikan akan munculnya manajemen laba di sampel yang mereka teliti.

DeAngelo (1986) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan lebih rendah dari yang diperkirakan (*expected earnings*) pada saat perusahaan yang mereka pimpin merencanakan membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat (*management buyout of public stockholders*). Tidak seperti DeAngelo (1986) yang tidak menemukan bukti rekayasa *earnings*, Perry dan Williams (1994) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan yang dilaporkan oleh DeAngelo (1986). Sebagai catatan, Perry dan Williams (1994) menggunakan model pendeteksian akrual yang berbeda dengan yang digunakan oleh DeAngelo (1986). Pada saat mereka menerapkan metodenya DeAngelo untuk menguji kemungkinan manajemen laba, Perry dan Williams menyatakan bahwa perbedaan hasil antara penelitian mereka dan penelitian DeAngelo disebabkan oleh karakteristik sampelnya, bukan metode yang digunakan. Dalam penelitiannya yang lain, DeAngelo (1988) menemukan bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer sedang menghadapi *proxy contest* di mana manajer berusaha menunjukkan prestasi yang menguntungkan (membaik).

Sama halnya dengan DeAngelo (1986), Liberty dan Zimmerman (1986) tidak menemukan bukti bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer atau perusahaan sedang menghadapi perundingan dengan organisasi buruhnya. Liberty dan Zimmerman beranggapan bahwa manajer akan menurunkan keuntungan perusahaan selama periode perundingan dengan alasan keuntungan akan menjadi sasaran organisasi buruh untuk menuntut perbaikan hak. Mereka tidak menemukan indikasi bahwa manajer menurunkan keuntungan pada saat terjadinya perundingan.

Penelitian-penelitian yang lain secara keseluruhan membuktikan akan munculnya manajemen laba. Misalnya, manajemen laba ditemukan dalam konteks kebijakan tentang piutang ragu-ragu atau *bad debts* (WcNichols dan Wilson, 1988), pada saat perusahaan menghadapi penyelidikan pembebasan impor (Jones, 1991), pada saat perusahaan berada dalam penyelidikan anti-perserikatan atau *antitrust investigation* (Cahan, 1992), pada saat pergantian pimpinan puncak perusahaan atau *top executive*

changes (Pourciau, 1993), dan pada saat perusahaan merencanakan untuk pertama kali menjual sahamnya ke masyarakat atau *initial public offering* (Friedlan, 1994).

Tidak seperti Friedlan (1994), Aharony, Lin, dan Loeb (1993) dalam upaya untuk menyelidiki kemungkinan munculnya manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *initial public offering*, tidak menemukan bukti yang kuat bahwa pemilik perusahaan menaikkan keuntungan yang dilaporkan. Aharony et al. (1993) menemukan bukti tambahan yang menyebutkan bahwa praktek manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai *debt/equity ratio* tinggi. Penelitian di Indonesia menunjukkan tidak ada bukti bahwa pada periode sebelum *go public*, pemilik perusahaan (*issuers*) memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (Gumanti, 1996). Penelitian Gumanti (2000) dengan menggunakan data yang lebih baru, yaitu untuk perusahaan yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 menunjukkan bahwa *earnings management* pada pasar IPO di Indonesia terbukti ada, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*.⁴

Selain penelitian-penelitian tersebut di atas, ada juga penelitian yang menemukan bukti bahwa manajer melakukan praktek manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba dan juga menghindari kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997). Praktek manajemen laba juga terbukti ditemukan pada situasi dimana perusahaan melakukan penawaran terbatas atau *right issue* (Rangan, 1998). Dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, Rangan menemukan bukti bahwa *discretionary accruals* secara signifikan muncul pada kuartal dimana penawaran terbatas dilakukan dan di kuartal berikutnya. Bukti yang tidak jauh berbeda dengan temuan Rangan ditunjukkan dalam penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998). Berdasarkan pada bukti-bukti di atas jelas sekali bahwa praktek manajemen laba tidak selamanya muncul. Dengan kata lain manajemen laba muncul di satu aktivitas ekonomi tertentu, tetapi tidak di aktivitas yang lain. Hal ini mungkin sejalan dengan pendapatnya Schipper (1989) bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan ataupun menurunkan, keuntungan yang dilaporkan. Kiranya jelas bahwa manajer merekayasa keuntungan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, yang tidak hanya melulu didorong oleh manfaat pribadi tetapi bisa juga untuk keperluan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan bahasan di atas kiranya dapat ditarik beberapa hal penting. Pertama, manajer memanaje tingkat keuntungan yang dilaporkan (*reported income*) karena

⁴ Perbedaan hasil temuan penelitian Gumanti (1996; 2000) sangat dipengaruhi oleh besarnya sampel perusahaan dan ketersediaan data dimana untuk penelitian yang pertama pengujian untuk periode dua tahun sebelum *go public* tidak dapat dilakukan karena data laporan aliran kas (*cash flow statement*) belum wajib bagi perusahaan di Indonesia. *Cash flow statement* wajib dilaporkan per 1 Januari 1995 setelah diterbitkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

dimotivasi oleh beberapa faktor. Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba atau keuntungan bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan. Kedua, ada empat cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur keuntungan yaitu melalui apa yang dikenal sebagai akrual manajemen, penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib lebih awal atau tepat pada saat diwajibkan, melalui perubahan prosedur akuntansi yang diperkenankan oleh badan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), dan melalui kebijaksanaan operasi, investasi dan pembelanjaan (*operating, investing and financing activities*). Terakhir, praktek-praktek manajemen laba tidak selamanya bisa dibuktikan, walaupun ada alasan yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut. Uniknya untuk hal-hal tertentu temuan-temuan empiris menunjukkan hasil yang berbeda.

Melihat kenyataan bahwa terdapat temuan-temuan yang berbeda tersebut bahkan pada suatu peristiwa atau kejadian tertentu tidak ditemukan bukti manajemen laba, adalah suatu kesempatan bagi kita, para peneliti yang tertarik dalam bidang teori akuntansi positif, untuk melakukan penelitian-penelitian baru ataupun dengan menerapkan penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat dengan sampel di negara lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menguji validitas eksternal penelitian-penelitian yang telah ada. Selain itu, untuk para peneliti dan pemerhati akuntansi di Indonesia dan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada, masih terbuka kesempatan bagi kita untuk dapat mengungkap fenomena-fenomena lain yang secara karakteristik hanya mungkin terjadi di negara kita. Misalnya, dengan meneliti pengaruh pergantian pimpinan suatu badan usaha pemerintah terhadap prestasi keuntungan (*earnings performance*) atau pengaruh deregulasi perbankan terhadap prestasi usaha suatu bank atau dengan meneliti hubungan antara praktek manajemen laba dan penerapan kebijakan akuntansi baru, yaitu dengan membandingkan apakah ada perbedaan antara perusahaan yang menerapkan lebih awal dan yang menerapkan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., Lin, C. J. and Loeb, M. P. (1993). "Initial Public Offering, Accounting Choices, and Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*, 10 (1): 61-81.
- Anthony, A.N. and Reece, J.S. (1989). *Accounting : Text and Cases*. 8th Ed. Illinois: Richard D. Irwin.
- Ayres, F.F. (1986). "Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS 52". *Journal of Accounting and Economics*, 8: 143-158.
- Ayres, F. L. (March 1994). "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know". *Management Accounting*, page: 27-29.
- Burgstahler, D., and Dichev, I. (1997). "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses". *Journal of Accounting and Economics*, 24: 99-126.

-
- Cahan, S. F. (1992). "The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political-Cost Hypothesis". *The Accounting Review*, 67 (1): 77-95.
- DeAngelo, L. E. (1986). "Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders". *The Accounting Review*, 59: 400-420.
- DeAngelo, L. E. (1988). "Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contests". *Journal of Accounting and Economics*, 12: 3-36.
- Friedlan, M. L. (1994). "Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*, 11 (1): 1-31.
- Gaver, J. J., Gaver, K. M., and Austin, J. R. (1995). "Additional Evidence on Bonus Plan and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 19: 3-28.
- Gujarathi, M.R. and Hoskin, R.E. (December 1992). "Evidence of Earnings Management by The Early Adopters of SFAS 96". *Accounting Horizon*, page: 18-31.
- Gumanti, T.A. (1996). *Earnings Management and Accounting Choices in Initial Public Offerings: Evidence from Indonesia*. Thesis Master, Edith Cowan University, Perth, Australia, tidak dipublikasikan.
- Gumanti, T.A. (2000). "Earnings Management dalam Penawaran Pasar Perdana di Bursa Efek Jakarta", Artikel Ilmiah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi III, Jakarta.
- Healy, P. M. (1985). "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, 10: 85-107.
- Holthausen, R. W., Larke, K. M., and Sloan, R. G. (1995). "Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 12: 29-74.
- Jones, J. J. (1991). "Earnings Management During Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, 29 (2): 193-228.
- Lev, B. (1989). "On The Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research". *Journal of Accounting Research*, 27 (2): 153-192.
- Magnan, M. and Cormier, D. (1997). "The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting". *Journal of Financial Statement Analysis*, page: 6-17.
- McNichols, M., and Wilson, G. P. (1988). "Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts". *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement): 1-31.
- Merchant, K. A. (1994). "The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation". *Journal of Accounting and Public Policy*, 13: 79-94.

-
- Perry, S. E., and Williams, T. H. (1994). "Earnings Management Preceding Management Buyout Offers". *Journal of Accounting and Economics*, 18: 157-159.
- Pourciau, A. (1993). "Earnings Management and Nonroutine Executives Changes". *Journal of Accounting Economics*, 16 (3): 317-336.
- Rangan, S. (1998). "Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50: 101-122.
- Rosenzweig, K. and Fischer, M. (1994). "Is Managing Earnings Ethically Acceptable?". *Management Accounting*, March, page: 31-34.
- Salno, H.M. dan Baridwan, Z. (2000). "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Public di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1): 17-34.
- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizon*, 3: 91-102.
- Teoh, S.H., Welch, I., and Wong, T.J. (1998). "Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50: 63-99.
- Trombley, M.A. (1989). "Accounting Method Choice in the Software Industry: Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS No. 87". *Accounting Review*, 64 (3): 529-538.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1978). "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *Accounting Review*, 53 (1): 112-134.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*, 60 (1): 131-156.